

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang terdapat dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan. Meliputi dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial terdapat beberapa simpulan. Adapun simpulan dari hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dimensi teks dalam pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan, mengungkap penggunaan bahasa melalui teks yang memiliki peran penting dalam menyampaikan kekuasaan, ideologi, dan pembentukan identitas secara terselubung. Dalam hal ini representasi termasuk elemen dimensi teks paling mendominasi dalam novel. Adapun elemen relasi yang ditemukan dalam novel adalah elemen paling minim dibandingkan identitas.

Representasi tokoh Nidah Kirani digambarkan sebagai perempuan yang berani menentang aturan sosial dan agama yang mengekang. Meskipun disebut pelacur, sebutan itu lebih berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap sistem patriarki yang menuntut perempuan selalu patuh. Juga bentuk kritik terhadap kekuasaan yang bersembunyi di balik moral dan agama. Institusi agama digambarkan sebagai kekuatan yang kaku dan tidak adil, sedangkan masyarakat diperlihatkan sebagai pihak yang cepat menghakimi dan ikut memperkuat nilai-nilai konservatif yang menindas perempuan.

Hubungan antar tokoh dalam novel menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan. Kiran sering berada di posisi yang lemah saat berbicara dengan tokoh agama atau masyarakat yang menggunakan bahasa untuk menekan dan menilai. Sebaliknya, Kiran memilih kata-kata yang kritis sebagai bentuk perlawanan. Ini sesuai dengan pandangan Fairclough bahwa bahasa bisa digunakan untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan. Identitas Kiran juga dibentuk melalui perjuangannya melawan aturan yang menindas. Melalui dialog dan narasinya, penulis menyampaikan bahwa identitas

perempuan dapat dibentuk ulang sebagai wujud perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan budaya.

2. Dimensi praktik wacana dalam pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan. Dalam novel, konsumsi teks lebih mendominasi dibandingkan dengan produksi teks. Novel ini juga menunjukkan bahwa cara pembaca memahami cerita sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan nilai yang mereka anut. Dalam teori Fairclough, konsumsi teks adalah proses ketika pembaca membentuk kembali makna sesuai dengan cara pandang mereka. Karena novel ini berisi kritik terhadap norma dan agama, tanggapan pembaca pun bisa berbeda. Ada yang menganggapnya sebagai suara perjuangan perempuan, namun ada juga yang merasa isinya bertentangan dengan nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa teks bisa diartikan secara beragam tergantung pada perspektif pembacanya.

Dalam proses penulisan menunjukkan keberpihakan pengarang terhadap perempuan yang ditekan oleh aturan agama dan norma sosial. Berdasarkan teori Fairclough, produksi teks bukan hanya soal menyusun cerita, tetapi juga mencerminkan pandangan ideologis penulis. Muhidin memakai bahasa yang kritis dan tajam untuk menyoroti perlawanan tokoh utama terhadap sistem yang mengekang. Melalui penyampaian cerita, dialog, dan sudut pandang tokoh, terlihat bahwa penulis berpihak pada mereka yang selama ini disisihkan dan ingin menyuarkan ketidakadilan sosial.

3. Dimensi praktik sosial dalam pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan. Peneliti menemukan bahwa aspek sosial mendominasi pengarang dalam proses penciptaan wacana dibandingkan dengan aspek situasional dan institusional yang setara. Cerita dalam novel ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi penulis dalam tluasi sosial dan bentuk perlawanan terhadap ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masa menjelang runtuhnya Orde Baru. Termasuk dalam menghadapi gejolak politik, krisis ekonomi, serta keterlibatannya di berbagai organisasi keislaman dan komunitas literasi. Tokoh dan konflik dalam novel digunakan penulis untuk menyuarkan

ketidaksetujuan terhadap sistem sosial yang membatasi hak dan kebebasan perempuan, serta menjadi kritik atas tekanan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Penulis menunjukkan keberpihakan kepada perempuan dan kelompok terpinggirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap institusi seperti agama dan pendidikan yang dinilai membatasi kebebasan individu. Lingkungan intelektual dan religius tempat penulis beraktivitas turut memengaruhi sudut pandang kritis yang ditampilkan dalam novel. Melalui penggambaran tokoh, konflik, dan narasi yang tajam, penulis menciptakan wacana tandingan terhadap kekuasaan institusional yang selama ini mendominasi kehidupan sosial. Melalui tokoh dan alur cerita, penulis menyuarakan kritik terhadap dominasi tafsir agama, budaya patriarki, dan sistem politik tertutup.

Dalam konteks sosial novel ini tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga menjadi media perjuangan ideologi yang mewakili suara-suara yang sering terpinggirkan dalam masyarakat. Kondisi politik yang tidak ramah terhadap kebebasan berpendapat serta realitas ekonomi yang mempersempit pilihan hidup perempuan menjadi latar yang mendorong penulis menyampaikan kritik sosial. Melalui karakter, percakapan, dan alur cerita, penulis mengarahkan pembaca untuk memahami dan merenungi ketidakadilan dalam tatanan sosial secara lebih sadar dan kritis.

Dengan demikian, karya ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat untuk menantang kekuasaan dan memperjuangkan kebebasan berpikir. Muhidin menulis novel ini dalam suasana masyarakat yang cenderung menolak pandangan yang berbeda, terutama dari suara perempuan. Situasi politik yang membatasi kebebasan berekspresi dan tekanan ekonomi yang mempersempit pilihan hidup menjadi latar yang mendorong penulis menyampaikan kritik. Lewat narasi dan percakapan tokoh, novel ini mengajak pembaca untuk melihat dan mempertanyakan ketimpangan sosial yang seringkali terjadi dalam masyarakat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi pembaca umum penelitian ini dapat membuka wawasan lebih dalam mengenai penerapan kajian analisis wacana kritis model Norman Fairclough terhadap karya sastra novel.
2. Bagi Penulis sebaiknya memperjelas tiga dimensi analisis wacana kritis dengan mengaitkannya langsung pada konteks sosial budaya dalam novel. Kutipan yang dipilih dari novel perlu dianalisis secara kritis agar tampak makna ideologi dan kekuasaan yang dibawa.
3. Bagi peneliti lain yang ingin menganalisis wacana kritis model Teun Norman Fairclough dalam karya sastra, disarankan agar penelitian ini dijadikan sebagai bahan bandingan sekaligus sumber kajian ilmiah saat melaksanakan penelitian.
4. Disarankan untuk semua kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memperdalam teori analisis wacana kritis Norman Fairclough agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam untuk menambah referensi pada penelitian selanjutnya.